POLITICA:
Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam
Volume IX, Nomor I
Halaman 86-96
P-ISSN 2477-2844 E-ISSN 2615-5745

Hukum, Politik dan Westernisasi: Refleksi Terhadap Kemajuan Pemerintahan Turki Usmani

Muhazir
Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia
muhazir@iainlangsa.ac.id

Abstract

It is undeniable that in the traditionalist group which is motivated by the belief that the time of the Apostle and the Companions was ideal, the term ideal is sometimes defined as the best of the best period. Behind the triumph of the Ottoman Turks in its leadership, there were various problems caused by expansion efforts. This paper reviews the dynamics that occurred during the Ottoman Turkish dynasty and the effects of its leadership style. This paper is a literature review by reviewing various writings and research. The historical approach in this paper is used to theoretically describe historical construction during the Ottoman Turkish dynasty. This paper argues that the contribution of the ideal system of government cannot be separated from the role of the Abbasid government. The Ottoman and Abbasid dynasties were kingdoms that had put reforms in creating a government, economic, legal, and political system.

Keywords: Ottoman dynasty, Law, Political, westernization

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa kelompok tradisionalis yang dilatar belakangi dengan keyakinan bahwa masa Rasul dan para sahabatlah yang ideal, term ideal terkadang diartikan sebagai masa yang paling bagus atau paling baik. Dibalik kejayaan turki usmani dalam kepemimpinannya ada berbagai problematika yang ditimbulkan yang diakibatkan oleh upaya ekspansi. Tulisan ini mengulas dinamika yang terjadi pada masa dinasti turki usmani dan efek yang ditimbulkan dari gaya kepemimpinannya. Tulisan ini dihasilkan dari kajian literatur dengan menelaah berbagai tulisan dan penelitian, pendekatan historis dalam tulisan ini digunakan untuk menggambarkan secara teoritis konstruksi sejarah pada masa dinasti turki usmani. Tulisan ini berargumentasi bahwa kontribusi tentang sistem pemerintahan ideal tidak dapat dipisahkan dari peranan pemerintahan Abbasiyah. Dinasti Turki Usmani dan Abbasiyah merupakan kerajaan yang telah meletakkan pembaharuan dalam menciptakan suatu tatanan pemerintahan, ekonomi, hukum serta sistem perpolitikan.

Kata Kunci: Dinasti Turki Usmani, Hukum, Politik, Westernisasi

Pendahuluan

Secara historis, dapat dicermati bagaimana problematika yang dihadapi oleh para sahabat dalam menjalankan kepemimpinannya, pada masa nabi misalnya masih banyak kekurang dalam mengatur pemerintahannya, baik dari segi tentara maupun dari segi keuangan, begitu juga pada masa sahabat, sistem yang dijalankan belum mampu menciptakan kestabilan suatu pemerintahan, buktinya masih saja terjadi pemberontakan, serta terjadinya nepotisme yang berakibat terjadinya perpecahan. Jadi belum cukup jika dikatakan bahwa periode yang ideal yaitu periode masa Rasul dan Al-Rasyidin (Saebani;, 2013). Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa sistem tatanan sosial pada

masa Rasulullah lebih ideal daripada masa sesudahnya (dalam hal tatanan masyarakat), berbeda lagi jika kita berbicara tentang idealisme dalam perkembangan sistem pemerintahan. Meskipun belum sistematis layaknya sistem pemerintahan yang dikembangkan oleh Al-Rasyidun dan kerajaan sesudahnya yaitu Mu'awiyah, Abbasiyah dan seterusnya. Tapi satu hal yang paling berharga dimana Rasul telah meletakkan pondasi awal tentang etika dalam pemerintahan, meskipun belum sepenuhnya menciptakan sistem pemerintahan, hal ini dikarenakan tingkat kefokusan terhadap penyebaran ajaran Islam serta membangun masyarakat yang ideal dan bermoral (Asra & Yusuf, 2018).

Kenapa dapat dikatakan demikian, hal ini lebih banyak disebabkan karena tingkat kesadaran bagi umat Islam pada masa nabi lebih baik dibandingkan periode sesudahnya, pada masa nabi setiap orang yang sadar telah mengerjakan kesalahan, mereka datang kepada rasul dan mengakui kesalahannya serta dengan kesadarannya meminta agar nabi menghukumnya, hal ini dianggap sebagai suatu tatanan kehidupan yang ideal yang jarang ditemukan pada masa pemerintahan sesudah rasul. Jika kita berbicara tatanan dalam konteks struktur pemerintahan baik dalam bidang politik serta di bidang ekonomi dan sistem kenegaraan, maka yang menjadi tolak ukur nya yaitu perkembangan yang diberikan dalam menata sistem yang teratur dan terarah. Dalam kontek ini yang dikatakan periode ideal tidak bisa dibatasi pada masa rasul dan sahabat (Mu'ammar, 2016). Turki Usmani digambarkan sebagai generasi emas era Islam, karena banyak kemajuan yang dicapai pada masa itu.

Penelitian roderic ("The Advent of the Principle of Representation in the Government of the Ottoman Empire," 1990), Seven Ağır and Cihan Artunç (Ağır & Artunç, 2021), Doris Behrens-Abouseif (Behrens-Abouseif, 2021), Tuncay Bilecena dan Ibrahim Sirkeci menunjukan bahwa pertumbuhan Turki Usmani sangat signifikan baik dari segi hukum, politik, pendidikan dan militer. Kemajuan tersebut tentunya diikuti dengan strategi dalam menjalankan roda pemerintahan. Tatanan politik pada masa turki usmani menarik untuk dikaji kembali untuk melihat kondisi politik masyarakat muslim saat ini. Tulisan ini akan mengulas secara historis dengan berbagai argumentasi yang dihasilkan dari pembacaan terhadap penelitian yang terkait dengan tulisan ini.

Ottoman in History: Refleksi Pergerakan Ekspansi dan Politik

Berbicara tentang modernisasi di mesir tidak terlepas dari perannya kerajaan Turki Usmani dibawah kepemimpinan Muhammad Ali di mesir. Dalam sejarah tercatat bahwa kerajaan Turki Usmani berkuasa mulai 1300-1922 (Hitti, 2014) dengan pencapaian kegemilangan yang sangat besar, baik dari segi ekonomi, militer, ketatanegaraan, pendidikan dan keagamaan. Dalam tataran sejarah kerajaan ini merupakan kerajaan terkuat yang pernah berdiri di dataran timur. Hal ini dibuktikan dengan begitu luasnya ekspansi yang telah dilakukan oleh kerajaan Turki Usmani (Al-Usairy, 2003). Akan tetapi kerajaan ini dirasakan begitu berbeda dengan sebelum, perbedaan ini terdapat pada dasar pembentukan atau berdirinya Turki Usmani yang terbentuk dari kekuatan musuh-musuhnya yang telah ditaklukan oleh kerajaan Turki Usmani.

Kerajaan Turki Usmani pada mulanya merupakan suatu kelompok yang mendiami di dataran Mongolia dengan percampuran mereka bersama suku-suku Iran di asia tengah, dan pergerakan

mereka ke asia kecil yang menjadi permulaan kerajaan mereka dengan menyingkirkan sepupu mereka yaitu Bani Saljuk, berdirinya kerajaan Usmani tidak terlepas juga dari perannya Ertoghrul, ketika mereka menetap di asia tengah dibawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad 13 M, mereka melarikan diri ke daerah barat dan mencari tempat pengungsian sehingga sampailah mereka di kerajaan Bani Saljuk (Turki Seljuk) dan mereka juga mengabdikan diri mereka kepada pemimpin Bani Saljuk yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Alauddin II, berkat jasa mereka dalam pemerintahan Bani Saljuk, Sultan Alauddin II menghadiahkan kepada mereka sebidang tanah di asia kecil yang berbatasan dengan Bizantium (meskipun pada akhirnya dapat ditaklukan oleh kerajaan Usmani), ini merupakan awal mulanya embrio tumbuhnya kerajaan Usmani (Yatim, 2011).

Setelah meninggalnya Ertoghrul pada tahun 1289 M. kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya yaitu Usman. Dalam catatan sejarah bahwa Usman dianggap sebagai pendiri kerajaan Usmani yang memerintah mulai 1290 M sampai 1326 M. meskipun dianggap bahwa kerajaan ini telah berdiri, namun tidak berdiri secara independen. Mereka masih dibawah pengaruhSultan Alauddin II serta masih mengabdikan diri mereka kepada Sultan Alauddin dan membantu Sultan tersebut untuk menguasai benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa (Yatim, 2011).

Kerajaan Utsmani (Turki Ustmani) selalu diliputi suasana peperangan dan pada saat itu senantiasa dalam keadaan genting ditetapkanlah ibu kota yang menjadi pusat pemerintahan bertempat di Brusa (1326), setapak demi setapak mereka berusaha memperluas wilayahnya sehingga mendekati periode 1366 pemerintah mereka berdiri dengan stabil, mereka mendapatkan pijakan yang kokoh di daratan Eropa dan berkembang menjadi kerajaan besar dengan Adrianopel (Edirne) sebagai ibu kotanya, kerajaan Usmani terus melakukan ekspansi sehingga pada periode 1453 yang pada saat itu dipimpin oleh Muhammad II (disebut juga Muhammad Al-Fatih) Konstantinopel dapat ditaklukan dan pada era ini sehingga menghantarkan mereka pada era kerajaan yang gemilang, tidak hanya itu saja, pada kepemimpinannya juga dapat menaklukan kerajaan Bizantium, dengan terbukanya Konstantinopel sebagai benteng pertahanan terkuat dari kerajaan Bizantium, hal ini mempermudah arus ekspansinya ke benua Eropa, tapi ketika Sultan Salim I naik tahta (1512-1520 M), ia mengalihkan perhatiannya ke arah timur dengan menaklukan Persia, Syiria dan ia juga berhasil menaklukan kerajaan Mamluk yang ada di Mesir (Kusuma & Ayundasari, 2021).

Turki Usmani merupakan suatu kerajaan dengan jumlah pemimpinnya dari periode 1300 sampai 1922 dipimpin tidak kurang dari 36 (Hitti, 2014) khalifah tidak termasuk Ertoghrul dan Abdul Majid bin Abdul Majid. Dalam referensi yang lain dinyatakan sebanyak 38 dengan memasukan Ertoghrul 1299 M dan Abdul Majid bin Abdul Majid (1922-1923 M) sebagai salah satu pemimpin Usmani (Al-Usairy, 2003). Berdasarkan jumlah pemimpin Usmani, secara historis, Ertoghrul belum dikatakan sebagai Sultan dan kerajaan usmani belum dibentuk. Posisi Ertoghrul pada saat itu sebagai ketua kelompok yang mendiami wilayah Mongol dan daerah utara negeri cina. Ketika mereka menerima ancaman dari kekuasaan Mongol, Pada saat itu mereka yang dipimpin oleh Ertoghrul pindah dan mencari perlindungan kepada dinasti turki Saljuk. Pada saat itu belum terbentuknya kerajaan atau kesultanan Usmani.

Berjalannya masa demi masa, kegemilangan kerajaan Usmani terlihat sangat pesat dan maju, terutama dari aspek militer. Mereka memiliki militer yang bagus dan kelengkapan perang yang memadai. Hal ini dibuktikan dengan ekspansi wilayah yang telah dikuasai antara lain, Irak, Belgrado, Pulau Rodhes dan yaman. Dengan demikian wilayah kekuasaan Usmani menyebar luas meliputi Asia kecil seperti, Armenia, Irak, Siria, Hijas, Yaman, Mesir, libia, Tunis, Aljazair , Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Hongoria dan Rumania di Eropa (Uliyah, 2021).

Fokus terhadap kemiliteran menunjukan berhasilnya kerajaan Turki Usmani mempertahankan jati diri Negara dengan kekuatan militer yang memadai. Kebiasaan dari setiap suatu Negara, bahwa jika ingin memberi pemahaman terhadap Negara lain dan ingin mempertahankan kekuasaan suatu Negara. Maka, yang perlu diperhatikan yaitu memperkuat kualitas militer dan ekonomi, begitu juga halnya dengan kerajaan Turki Usmani yang lebih fokus kepada kekuatan militer daripada ilmu pengetahuan (Oktavia, 2022). Dalam perjalanannya, kegemilangan kerajaan Turki Ustmani tidak bisa dilepaskan dengan jasanya Sulaiman (1520 M) yang dikenal oleh rakyatnya dengan sebutan "al-Qanuni". Ia dikenal dengan sebutan itu dikarenakan bahwa Sulaiman telah membentuk suatu hukum yang tertuang dalam buku hukum yang berjudul *multaqa al-abhur*. Buku ini menjadi kitab undang-undang standar bagi Turki usmani hingga terjadinya reformasi abad ke-19.

Keagungan Sultan Sulaiman tidak hanya diakui di kalangan masyarakat nya saja, bahkan orang eropa mengenalnya sebagai raja "yang agung" dan gelar itu sesuai dengan kenyataan, istananya telah menjadi istana termegah di aurasia (eropa dan asia). Peranya juga dalam pemulihan kota dengan memperindah ibukota, serta kota-kota lain dengan membangun masjid-mesjid, sekolah, rumah sakit, terowongan, jembatan, jalur kereta dan pemandian umum (Hitti, 2014). Pencapaian ini merupakan pembuktian bahwa ia layak disebut sebagai sultan " Yang Agung". Hal ini semakin membuktikan eksistensi kepemimpinannya terhadap wilayah-wilayah kekuasaan Turki Usmani. Disebutkan bahwa 235 bangunan dibangu oleh para arsotek kepercyaannya. Sinan pada dasarnya ia merupakan seseorang dari agama Kristen dari Anatolia. Sinan kemudian berkembang menjadi seorang arsitek yang paling tenar dan paling istimewa yang pernah dimiliki oleh turki.

Beberapa karya agung yang dibuat oleh Sinan salah satunya yaitu masjid "Sulaimaniyah". Masjid ini dinamai sesuai dengan nama tuannya yang telah banyak berjasa kepada sinan. Mesjid yang megah ini dibagung dengan arsitektur yang sangat indah dan penuh dengan kesan mewah, masjid ini dibangun untuk menandingi Santa Sophia. Ini merupakan suatu pembuktian bagaimana kerajaan turki telah memiliki kegemilangan bukan saja dalam aspek kemiliteran dan keluasan ekspansi melainkan juga dari segi arsitektur yang telah berhasil di abangunnya. Keseluruhan budaya di turki merupakan campuran dari beraneka ragaman elemen yang berbeda-beda.dari orang Persia yang telah berhubungan dengan bangsa turki bahkan sebelum mereka bermigrasi ke asia barat. Lahir corak-corak yang artistic dan mewarnai sorak pembangunan yang ada di turki (Putri et al., 2021).

Pada masa kerajaan Turki Usmani. Mereka telah melakukan perang dengan eropa Kristen yang berlangsung selama berabad-abad, diantara berbagai pertempuran bahkan ketiak pertempuran mulai berkecamuk di beberapa tempat, banyak perdagangan yang terjadi di tempat-tempat lain. Perlawanan dari kerajaan Turki Usmani tidak mampu dilewatkan oleh orang-orang eropa,

meskipun pada akhirnya mereka menjalin kerjasama dalam hal perdagangan, bangsa eropa melakukan perdagangan, disinilah bangsa eropa masuk perlahan-lahan untuk meruntuhkan Turki Usmani (Ansary, 2010).

Kemajuan yang telah dicapai oleh kerajaan Turki Usmani secara umum yaitu, dibidang kemiliteran, pada masa kepemimpinan kerajaan usmani merupakan kerajaan yang sangat kuat, hal ini dibuktikan dengan cepatnya ekspansi yang dilakukan oleh kerajaan turki usmani. serta memang fokus kerajaan ini pada mulanya lebih tertuju pada kemiliteran. Aspek keilmuan, mereka banyak berkiprah dalam wilayah seni dan arsitektur keislaman, hal ini dibuktikan dengan dibangunnya masjid-masjid yang indah dan megah seperti Masjid Sultan Muhammad al-Fatih dan Masjid Sulaiman (Burhanuddin et al., 2016). Dari aspek keagamaan, pada masa ini telah tersebar praktek thariqat dan aliran asy-'ariyah serta telah dibentuk qadhi-qadhi berbagai mazhab yang bertugas untuk memberikan fatwa serta membantu pemerintah turki usmani sebagai mediator masyarakat dengan kalangan elit pemerintahan (Yatim, 2011). Aspek pembangunan dan pendidikan telah dibangunnya, mesjid, sekolah, rumah sakit, gedung, makam, jembatan, saluran air, vila, dan pemandian umum dan disebutkan bahwa pembangunan-pembangunan yang dibangun sebanyak 235 buah dari bagunan itu berada dibawah kordinator Sinan (Mukarom, 2015).

Penaklukan Mesir oleh Turki Usmani (1517)

Kekuatan Turki Usmani pada waktu itu sangatlah jaya, hingga mampu menduduki dan menguasai Konstantinopel dan negeri Balkan yang merupakan tonggak besar dari Turki Usmani. Selain memuaskan bangsa turki (imperium utsmani), rezim usmani juga merupakan salah satu pejuang muslim terbesar dalam penyebaran agama. Hal ini menunjukan kebanggaan bagi sebagian umat islam pada saat ini, karena dengan kekuatan yang telah diabangun oleh Turki Ustmani, dengan ini menunjukan bahwa islam telah menjadi salah satu kerajaan yang sangat berpengaruh di dataran eropa, sehingga dengan kekuatan militer yang kuat, mereka dapat mempertahankan Negara yang mereka kuasai, meskipun pada akhirnya Turki Usmani mengalami kekalahan dari Eropa. Kerajaan Turki Usmani memperluas wilayahnya hingga mencapai wilayah perbatasan Iran, propinsi-propinsi Arab di Timur Tengah dan Afrika Utara. Kekuatan Turki Usmani juga terdengar sampai aceh. Para muslim Gujarat dan Aceh pada saat itu meminta bantuan kepada Turki Usmani dalam pertempuran laut melawan Portugis. Ini menunjukan betapa besarnya kekuatan pasukan Turki Usmani ketika itu (Lapidus, 2000).

Pengembangan ke wilayah Timur berlangsung setelah penaklukan Konstantinopel. ekspansi besar-besaran di wilayah timur dilakukan oleh Usmani dengan tujuan untuk menguasai jalur perdagangan yang sangat penting dari Tabriz ke Aleppo dan Bursa. Dari sinilah Usmani terus-menerus bergerak untuk menguasai kekuasaan kerajaan Mamluk di Mesir dan juga kota-kota kecil di Arab. Namu perlawanan yang dilakukan oleh kerajaan mamluk tidak dapat membendung serangan dari Turki Usmani dan pada akhirnya Mesir dibawah kekuasaan Mamluk dapat ditaklukannya (1517 M) (Lapidus, 2000).

Penaklukan Mesir bukan merupakan penaklukan secara total, dalam artian bahwa sebagian petinggi-petinggi pada masa kerajaan Mamluk tetap di gunakan untuk menjadi pejabat di wilayah mesir. Jika dilihat secara historis hal ini wajar saja, karena dengan luasnya wilayah kekuasaannya,

POLITICA:
Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam
Volume IX, Nomor I
Halaman 86-96
P-ISSN 2477-2844 E-ISSN 2615-5745

maka. Dibutuhkan banyak orang untuk menduduki posisi terpenting di wilayah mesir serta dibutuhkan juga para pasukan untuk menjaga kestabilan Negara. Oleh karena itu, kebanyakan dari masyarakat mesir pada saat itu direkrut untuk menjadi pasukan Usmani (Haif, 2015).

Usmani menyusun barisan pertahanan di Mesir dengan sejumlah pasukan Jennisari membentuk kembali sistem pemerintahan dan mengangkat beberapa gubernur, militer, inspector dan pejabat-penjabat keuangan untuk mengamankan pajak dan penyetoran pendapatan ke Istanbul. Peranan pertama pemerintah Usmani adalah menentramkan negeri ini, melindungi pertanian, irigasi dan perdagangan serta menguasai kaum badui. Dengan demikian terjadinya keamanan dan kestabilan dalam penyetoran pajak. Dalam posisi seperti ini disadari oleh kerajaan Usmani untuk tidak melakukan ekspansi secara terus-menerus sehingga dapat menghabiskan keuangan Negara, kondisi ini menuntut Usmani untuk lebih memperhatikan ekonomi serta penghasilan pajak yang dapat menjaga kestabilan negaranya. Dalam rentan abad pertama dan abad pertengahan dari periode Turki Usmani, sistem irigasi di mesir diperbaiki, kegiatan pertanian meningkat dengan sangat pesat, dan kegiatan perdagangan dikembangkan melalui pembukaan kembali beberapa jalur perdagangan antara India dan Mesir. Mesir juga menjadi perhatian besar bagi wilayah kekuasaan kerajaan Turki Usmani terhadap wilayah laut merah, beberapa tempat suci di Arab, Yaman, Nubia, dan di Abyssinia (Lapidus, 2000). Meskipun mesir telah dikuasai secara keseluruhan oleh Turki Usmani, namun. Dibawah sistem tingkat pemerintahan utsmani yang paling tinggi. Struktur kelembagaan yang lama tetap bertahan sepenuhnya. Beberapa keluarga mamluk setempat diberi peluang untuk menjadi pejabat-pejabat berpengaruh di Mesir, namun tetap saja secara kekuasaan Mesir dibawah kekuasaan Usmani. Mesir memberikan kontribusi besar dalam membentuk kestabilan perekonomian Turki Usmani (J, 2021).

Bermula pada abad kelima belas, terdapat beberapa perubahan yang penting dalam karakter kehidupan keagamaan warga Mesir. Meskipun pada periode awal mazhab-mazhab hukum bermunculan dan madrasah-madrasah yang menjadi ekspresi utama bagi Islam sunni, tetapi pada periode ini, sufisme menjadi semakin berperan. Pada masa ini banyak tersebarnya aliran *thariqat-thariqat* yang diorganisir dibawah kepemimpinan yang memusat, dan diberi subsidi dengan jumlah properti yang lumayan besar. Disini juga para ulama menjalankan peran yang sangat besar dalam menstabilkan keyakinan yang beragam pada masa itu. Mereka juga disegani oleh kalangan elit meliter dan juga masyarakat umum, mereka juga menjalankan peran utamanya dalam kehidupan beragama dan tradisi seremonial Mesir. Banyak kegiatan-kegiatan dijalankan oleh para ulama *thariqat* sufistik seperti maulid nabi dan hari kelahiran para sufi. Kegiatan untuk memperingati kelahiran para sufi sangat diadakan besar-besaran dimana ribuan masyarakat terlibat didalamnya. Ziyarah kebeberapa tempat keramat dan makam para wali menjadi suatu tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat mesir pada saat itu. Di mesir, sebagaimana di beberapa wilayah Muslim lainnya, konsolidasi sufisme dan pemujaan tempat keramat juga menimbulkan sebuah reaksi keagamaan. Sepanjang masa ini, mereka menjalankan peran-peran sosial dan politik yang penting. Mereka menjadi penengah antara elit Mamluk dan masyarakat umum. Pada satu sisi, ulama yang kedudukannya memiliki hubungan yang erat dengan pejabat elit. Secara keseluruhan ulama sufi pada saat itu memiliki peran dalam pengumpulan pajak serta kegiatan sosial lainnya (Lapidus, 2000).

Hubungan antara pemerintahan Usmani, resimen mamluk dan keterlibatannya para ulama dan sufi yang secara nyata telah berlangsung pada abad 17 dan 18 , sebagaimana di wilayah imperium lainnya, otoritas para gubernur merosot dan keuangan militer dikuasai oleh Mamluk. Tidak hanya itu saja, bahkan Mamluk juga menguasai hasil Pajak. Belum lagi terjadinya pertikaian di kalangan fraksi-fraksi yang mengakibatkan mesir mengalami ketidakstabilan dalam pemerintahan. Dari sektor perdagangan, hasil bumi yang dihasilkan oleh Mesir mengalami keterpurukan akibat terjadinya persaingan dagang dengan bangsa eropa. Pada akhir abad 18, kerajaan ini disibukkan dengan upaya pemersatuan aliran agama yang meliputi. Syari'ah, syariah-sufi, sufi-keramat dan beberapa tipe reformis mengenai Islam (Maimun, 2020). Meskipun dari sisi geografis Mesir termasuk wilayah afrika, dari sisi sejarah dan budaya, selama berabat-abat Mesir merupakan bagian tak terpisahkan dari asia barat. (Hitti, 2014).

Genealogi Turki Usmani: Potret Perkembangan Hukum, Politik dan Westernisasi di Mesir

Berbicara tentang modernisasi tidak luput dari aspek penilaian, sudut pandang penilaian tersebut bisa saja dilihat dari segi bangunan, pendidikan, militer dan ekonomi. Jika kita mencoba untuk memahami term Modern maka akan didapatkan pemahaman yang lebih baik lagi. Modernisasi adalah gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk menuju bentuk model kehidupan yang baru dan penerapan model-model baru (Partanto, 1994). Akhir abad 18 di Mesir merupakan periode peperangan sengit, penerapan pajak yang eksploitatif, kemerosotan irigasi, dan periode bangkitnya kekuasaan Baduy. Pada abad ini juga merupakan kemerosotan ekonomi sebagai akibat dari inflasi dan merosotnya perdagangan (Lapidus, 2000). Pada masa inilah yang menghantarkan Mesir kepada persaingan yang hebat dengan bangsa eropa, barang-barang tekstil, keramik dan perabotan gelas Eropa yang mengalahkan barang industri Mesir, bahkan kerajaan Usmani mendatangkan kopi dari Antilles. Kondisi ini dapat diatasi oleh kerajaan ini dengan merebut kekuasaan lembah subur dan mengelolanya.

Kerajaan Turki pada awal abad 19 dalam kondisi yang sangat kacau dan berantakan, mengingat daerah kekuasaan yang sangat luas dan menyebabkan terjadinya perpecahan karena kurangnya kontrol dari pusat. Di Mesir perwakilan dari kerajaan pusat yaitu Muhammad Ali justru meletakkan dasar pembaharuan bagi kekuatan politik yang mandiri. Pada saat ini tampuk kepemimpinan pusat dipimpin oleh Sultan Mahmud II (1808-1839) (Mughni, 1997).

Modernisasi Mesir tidak terlepas dari pengaruhnya Muhammad Ali yang telah meletakkan pembaharuan di Mesir. Pada mulanya ia adalah pemimpin kelompok Albania dalam pasukan Usmaniyah. Lalu para ulama mengangkatnya disebabkan oleh kezaliman dan tirani pemimpin-pemimpin Usmaniyah. Pemerintah kemudian menetapkan dia sebagai Gubernur di Mesir. Ia dipilih karena kecerdasannya, dan ia juga orang yang sangat berambisi, sehingga diharapkan ia mampu memberantas kezaliman yang telah dilakukan oleh pejabat-pejabat Usmani di Mesir (Al-Usairy, 2003). Perselisihan antara para pemimpin Mamluk untuk mendapatkan kekuasaan Mesir kembali terus berlanjut hingga datangnya secara tak terduga kekuatan asing yang mendarat di Iskandariyah (1798) dia adalah Napoleon Bonaparte. Tujuan dari kedatangannya melancarkan serangan hebat kepada kerajaan Inggris dengan cara memutuskan hubungan Inggris dengan Timur Tengah, sehingga ia memiliki peluan untuk menguasai wilayah Timur. Akibat dari tujuan

tersebut berdampak pada perekonomian Usmani di Mesir. Karena dengan terjadinya pertikaian tersebut mengakibatkan rusaknya arus perdagangan antara turki, india dan inggris.

Muhammad Ali layak disebut sebagai bapak Negara Mesir setidaknya pada era modern. Inisiatif semangat dan visinya yang ia tunjukan dan praktikan tidak ada tandingannya dengan tokoh-tokoh muslim lainnya yang sezaman dengannya. Ia berdiri tegak meski dalam kondisi damai maupun perang, kondisi yang seperti ini menunjukan bagaimana eksistensi Muhammad Ali dengan latara keberanian dan orang yang penuh dengan ambisi menghidupkan kembali kejayaan Islam. Langkah awal yang ia lakukan adalah, dengan mengambil alih seluruh kekuasaan di Mesir dan menyerahkan kepada orang yang dekat dengannya dan dapat dipercaya olehnya. Hal ini menunjukan bahwa Muhammad Ali merupakan pemimpin tunggal yang menguasai Mesir. Dengan menerapkan monopoli terhadap produk-produk unggulan negeri ini. Ia menjadikan dirinya satu-satunya pengusaha dan kontraktor. Inilah nasionalisme yang pertama kali dilakukan di dunia arab (Mughni, 1997). Aspek ekonomi ia menetapkan kebijakan baru dengan menetapkan terusan. Menganjurkan ilmu pertanian berbasis ilmiah dan ia juga memperkenalkan cara pengolahan kapas dari india.dan sudan. Meskipun ia sendiri adalah orang yang buta huruf, tapi hal ini tidak menutup semangatnya untuk menciptakan pembaharuan ke pemerintahannya di Mesir, dan ia juga membuktikan bagaimana pengambilan sikap dalam kepemimpinan untuk menjadikan dan menciptakan kemanjuan bagi wilayah kekuasaannya (Intan, 2009).

Muhammad Ali menjadi pelindung dan penyokong dunia pendidikan, ia memulai pembentukan departemen pendidikan, membuat lembaga pendidikan, membangun sekolah teknik mesin (1816), dan sekolah kedokteran pertama. Sebagian guru besar dan dokter ia datangkan dari perancis. Dia mengundang berbagai misi militer maupun pendidikan untuk melatih orang-orangnya, dan mengirim misi-misi pribumi dalam bidang militer dan pendidikan untuk belajar di eropa, dari berbagai sejarah menunjukan bahwa antara 1813 sampai 1849 (tahun kematiannya) tercatat ada 311 mahasiswa Mesir yang dikirim ke Italia, Prancis, Inggris dan Austria (Hitti, 2014), yang secara keseluruhan dibiayai oleh pemerintah. Di Paris, sebuah rumah khusus didirikan untuk kepentingan mahasiswa-mahasiswa ini. Subjek-subjek pelajaran yang secara khusus dipelajari adalah militer dan angkatan laut, teknik mesin, kedokteran,farmasi, kesenian, dan kerajinan. Sejak itulah bahasa prancis mendapat kedudukan khusus dalam kurikulum Mesir, bahkan sekolah-sekolah Prancis di Mesir hingga saat ini selalu menjadi pilihan favorit para pelajar dibandingkan institusi-institusi asing lainnya (Lapidus, 2000).

Perjalanan Muhammad Ali merupakan hal yang langkan dan belum pernah dilakukan sebelumnya oleh pemimpin muslim pada masanya, keputusan yang diambil olehnya mendatangkan cahaya baru dalam dunia akademik di Mesir, beberapa terobosan ide barunya untuk mengkolaborasikan sistem keilmuan eropa dengan timur, dengan mempelajari keilmuan modern di eropa dan dengan harapan dapat menjadikan Mesir sebagai salah satu wilayah yang maju dan modern dengan berbagai keilmuan yang dipelajari di eropa. Keseriusannya mendatangkan hasil yang cukup baik, hal ini dikarenakan dengan keseriusannya untuk mengambangkan dan memajukan pendidikan yang ada di Mesir, pembaharuan dari dunia klasik menuju modern ini dirasakan sangat menguntungkan kepemimpinannya, hal ini dirasakan bahwa ia telah berhasil menciptakan dunia keilmuan modern di Mesir (Saat, 2011).

Pengaruh kepemimpinannya banyak mendatangkan perubahan dan kemajuan dalam bidang kedokteran, militer dan pendidikan. Mereka sudah mulai mengenal dan mempelajari bahasa asing serta menciptakan sekolah-sekolah ala eropa dengan yang dilakukan oleh para alumni lulusan dari eropa, sikap yang diambil oleh Muhammad Ali sangatlah bagus, mengingat meskipun ia buta huruf tetapi spiritnya dalam menggalakkan keilmuan sangatlah bagus dan bermanfaat bagi terciptanya kemajuan di Mesir. Dari aspek militer juga tidak luput dari pengaruhnya Seve yang merupakan seorang colonel Prancis dan mengganti nama menjadi Sulaiman Pasya, ia memeluk Islam. Pengaruhnya sangat besar dalam memodernisasi pasukan militer dan pasukan bersenjata Mesir, ia juga ikut serta dalam penyerbuan Suria. Yang pada akhirnya namanya diabadikan menjadi sebuah jalan raya di Kairo, dan keturunannya pun dinikahkan dengan keluarga Ali (Mudhiah, 2018). Seorang ahli mesin juga telah mengembangkan angkatan laut mesir, petualangan militer pertamanya terjadi pada 1811 yaitu ketika menyerang kelompok Wahabi di Saudi Arabia, sebuah perang yang tidak berakhir sampai 1818. Rentetan serangan militer kedua telah mengibarkan bendera kemenangan Mesir pada 1820 di sudan Timur (al-nubah), serbuan ini dilanjutkan oleh penerusnya Muhammad Ali.

Akhir abad 18 di Mesir merupakan periode peperangan sengit, penerapan pajak yang eksploitatif, kemerosotan irigasi, dan periode bangkitnya kekuasaan Baduy. Pada abad ini juga merupakan kemerosotan ekonomi sebagai akibat dari inflasi dan merosotnya perdagangan (Purnama War, 2020). Pada masa inilah yang menghantarkan Mesir kepada persaingan yang hebat dengan bangsa eropa, barang-barang tekstil, keramik dan perabotan gelas Eropa yang mengalahkan barang industri Mesir, bahkan kerajaan Usmani mendatangkan kopi dari Antilles. Kondisi ini dapat diatasi oleh kerajaan ini dengan merebut kekuasaan lembah subur dan mengelolanya (Lapidus, 2000). Inilah beberapa pencapaian yang dilakukan oleh Muhammad ali dalam upayanya untuk menciptakan Modernisasi pendidikan dan kemiliteran yang ada di mesir, aktivitas yang ia lakukan untuk memajukan mesir sangatlah hebat dibandingkan sebelumnya, kolaborasi sistem pendidikan ala eropa dan timur telah membawanya kepada kejayaan dimana kebutuhan keilmuan modern telah dipenuhi dengan menjalin kerja sama baik dalam bidang perdagangan, pendidikan dan militer dengan eropa.

Tampak bagaimana pengaruh eropa dapat merubah pendidikan yang ada di Mesir serta dengan upaya yang seperti itulah menjadikan Mesir berbeda dengan wilayah arab lainya, dan hal ini juga belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam lainnya, ekspansi yang dilakukan oleh eropa ke Mesir melalui pendidikan dan militer secara universal mendatangkan keuntungan juga bagi Mesir dan tentu saja bagi dunia Eropa. Sejauh ini kemajuan kerajaan Usmani lebih tampak di Mesir, dominasi kerajaan di Mesir mampu menciptakan perubahan yang begitu cemerlang meskipun bekas-bekas kerajaan Mamluk masih ada di situ, kondisi yang seperti ini tidak dibiarkan saja melaikan dikelola olehnya dengan mengambil tokoh-tokoh lokal menjadi penengah dan pemberdayaan masyarakat baik dari aspek agama dan militer serta pendidikan (J, 2021).

Kesimpulan

Turki Usmani merupakan suatu kerajaan dengan jumlah pemimpinnya yang sangat banyak, dari periode 1300 sampai 1922 dipimpin tidak kurang dari 36 khalifah tidak termasuk Ertoghrul dan Abdul Majid bin Abdul Majid. Dalam referensi yang lain dinyatakan sebanyak 38 dengan

memasukan Ertoghrul 1299 M dan Abdul Majid bin Abdul Majid (1922-1923 M) sebagai salah satu pemimpin Usmani. Kemajuan yang telah dicapai pada masa kerajaan turki usmani memang berbeda dengan kerajaan sebelumnya, dimana ia berni untuk mengadopsi dan menjalin kerja sama dengan bangsa eropa untuk meningkatkan kemajuan di Mesir, peran ini tidak terlepas dari Muhammad Ali, dan juga perannya Seve yang telah memajukan pasukan militer Turki Usmani. Konsep yang seperti ini baru pertama kali dilakukan dalam sejarah pada masanya. Kemajuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali merupakan suatu pencitraan bahwa kejayaan islam telah terjadi sejak dulu, dan peran Muhammad Ali juga menjadi suatu cerminan, dimana usaha seorang pemimpin untuk memajukan wilayah yang dikuasainya.

Daftar Pustaka

Ağır, S., & Artunç, C. (2021). Set and Forget? The Evolution of Business Law in the Ottoman Empire and Turkey. *Business History Review*, *95*(4), 703–738. https://doi.org/10.1017/S000768052000094X

Al-Usairy, A. (2003). *Sejarah Islam: Sejak zaman Nabi Adam hingga abad XX*. Akbar Media Eka Sarana.

Ansary, T. (2010). *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Versi Islam*. Zaman.

Asra, M., & Yusuf, D. S. C. (2018). Dinasti Turki Usmani. *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, *1*(1), 102–130.

Behrens-Abouseif, D. (2021). *Egypt's Adjustment to Ottoman Rule: Institutions, Waqf and Architecture in Cairo (16th & 17th Centuries)*. Brill. https://brill.com/view/title/2340

Burhanuddin, J., Mujani, S., Jamhari, Syafruddin, D., Jabali, F., Munhanif, A., Umam, S., Ropi, I., Darmadi, D., Jahroni, J., Wahid, D., & Yakin, A. U. (2016). *Pasang surut hubungan Aceh dan Turki Usmani: Perspektif sejarah*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39413

Haif, A. (2015). Sejarah Perkembangan Peradaban Islam di Mesir. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, *2*(01), 69–74. https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1361

Hitti, P. K. (2014). *History of the Arabs* (R. C. L. Yasin & D. S. Riyadi, Trans.). Serambi Ilmu Semesta.

Intan, S. (2009). Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani. *Jurnal Adabiyah*, *9*(2), 135–146.

J, I. S. (2021). Dinasti Fatimiyah: Analisis Kemajuan Dan Runtuhnya Peradaban Islam Di Mesir. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, *2*(1), 101–116. https://doi.org/10.47625/fitua.v2i1.321

Kusuma, Y. S. A., & Ayunda Sari, L. (2021). Penaklukan Konstantinopel tahun 1543: Upaya Turki Utsmani menyebarkan agama dan membentuk kebudayaan Islam di Eropa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, *1*(1), 61–68. https://doi.org/10.17977/um063v1i1p61-68

Lapidus, I. M. (2000). *Sejarah Sosial Ummat Islam*. RajaGrafindo Persada.

Maimun, A. (2020). Relasi Agama Dan Sains Dalam Islam (Pemetaan Konteks Awal dan Varian Pemikiran Sains Islam). *Muslim Heritage*, *5*(2), 261. https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.1957

Mu'ammar, M. A. (2016). Kritik Terhadap Sekularisasi Turki: Telaah Historis Transformasi Turki Usmani. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, *11*(1), 117–148. https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.117-148

Mudhiah, M. (2018). Sistem Militeristik Kerajaan Turki Usmani. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 19–30. https://doi.org/10.18592/jt

Mughni, S. A. (1997). *Sejarah kebudayaan Islam di kawasan Turki*. Logos.

Mukarom, M. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *1*(1), 109–126.

Oktavia, N. (2022). Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, *2*(1), 56–64.

Partanto, P. A. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.

Purnama War, N. (2020). Ekspansi dan Imperialisme Barat Ke Negeri Negeri Islam Hingga Jatuhnya Khalifah Utsmani Turki. *Falah: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, *1*(1), 54–63.

Putri, R., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Turki Utsmani. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, *7*(1), 35–48. https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3781

Saat, S. (2011). Pendidikan Islam Di Kerajaan Turki Usmani. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, *8*(1), 139–152. https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.91.139-152

Saebani;, A. K. B. A. (2013). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan / Ading Kusdiana* (Bandung). Pustaka Setia. //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9260

The Advent of the Principle of Representation in the Government of the Ottoman Empire. (1990). In R. H. Davison, *Essays in Ottoman and Turkish History, 1774-1923* (pp. 96–111). University of Texas Press. https://doi.org/10.7560/720640-008

Uliyah, T. (2021). Kepemimpinan Kerajaan Turki Usmani: Kemajuan Dan Kemunduranya. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, *7*(02), 324–333.

Yatim, B. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Pers.